

BAB II

KAJIAN PEMBELAJARAN MULTILITERASI

Pada bab ini akan di bahas seputar kajian permasalahan dalam Pembelajaran Multiliterasi, yang terdiri dari beberapa sub bab antara lain; *Pertama* Pembelajaran Multiliterasi yang terdiri dari, (1) Konsep Dasar Multiliterasi, (2) Urgensi Pembelajaran Multiliterasi, (3) Tujuan Pembelajaran Multiliterasi. *Kedua*, Karakteristik Pembelajaran Multiliterasi di SD. *Ketiga*, Sintaks Pembelajaran Multiliterasi yang terdiri dari; (1) Sintaks Dasar Model Pembelajaran Multiliterasi, (2) Ragam Sintaks Model Pembelajaran Multiliterasi. *Keempat*, Penerapan Pembelajaran Multiliterasi di Sekolah Dasar yang terdiri dari; (1) Penerapan Pembelajaran Multiliterasi Membaca, (2) Penerapan Pembelajaran Multiliterasi Menulis, (3) Hambatan Pembelajaran Multiliterasi Membaca Dan Menulis.

A. Pembelajaran Multiliterasi

1. Konsep Dasar Multiliterasi

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi melahirkan tantangan yang menuntut manusia memiliki kemampuan literasi lain di luar melek-huruf. Perkembangan tersebut mengakibatkan definisi dan makna literasi terus menerus berubah, saat ini istilah literasi sudah memasuki pengembangan pemaknaan pada generasi kelima.

Menurut Abidin (2018, hlm. 50), “perkembangan literasi awalnya diartikan sebagai kemampuan mengembangkan bahasa dan gambaran dalam bentuk yang melimpah dan beragam untuk menulis, membaca, mendengar, berbicara, melihat, dan berpikir kritis. Pada fase kedua, literasi didasarkan pada berbagai pandangan tentang situasi dan praktik sosial. Pada fase ketiga, perkembangan literasi diperluas melalui perkembangan teknologi informasi dan multimedia. Pada fase keempat, literasi dipandang sebagai konstruksi sosial dan tidak pernah netral. Selain itu, fase kelima dikenal dengan istilah multiliterasi. Ini adalah kemampuan untuk mengekspresikan dan memahami ide dan informasi dalam berbagai cara menggunakan bentuk teks tradisional serta teks inovatif, simbol dan multimedia.”

Menurut Varis (1997) dalam Iriantara (2017, hlm. 4) mengungkapkan bahwa terdapat tiga perkara penting yang mesti diperhatikan sejalan dengan perkembangan literasi, ketiga perkara tersebut yaitu: *Pertama*, kita harus mampu memahami seperti apa proses pembelajaran yang dapat membuat orang mampu membaca dan menulis, juga harus mampu memahami seperti apa arti dan pentingnya ketrampilan komunikasi dan media dalam masyarakat informasi. *Kedua*, kita perlu menganalisis peningkatan jumlah keterampilan baru. *Ketiga*, kita perlu menilai jenis keterampilan apa yang harus diajarkan masyarakat saat ini, setelah sebelumnya mempelajari keterampilan literasi.

Multiliterasi dan pembelajarannya merupakan jembatan nyata dalam mengembangkan siswa agar mampu hidup dan berkehidupan pada abad ke-21. Konsep multiliterasi sebagai konsep penting pendidikan abad ke-21 yang menyatakan bahwa dalam abad ke-21 ini kompetensi terpenting yang harus dimiliki oleh manusia adalah kompetensi abad ke-21. Kompetensi belajar dan berkehidupan dalam abad ke-21 ditandai dengan empat hal penting yakni kompetensi pemahaman tinggi, kompetensi berpikir kritis, kompetensi berkolaborasi dan berkomunikasi, serta kompetensi berpikir kritis (Abidin, 2018, hlm. 61).

Konsep multiliterasi dalam perspektif Eisner (2005), sebagaimana dikemukakan oleh Abidin (2018, hlm. 51) yang menyatakan bahwa multiliterasi merupakan kemampuan membaca, menulis puisi, membagi, melukis, menari, menulis novel ataupun kemampuan berkontak dengan berbagai media yang memerlukan literasi sehingga literasi dapat dipandang sebagai cara untuk menemukan dan membuat makna dari berbagai bentuk representasi yang ada di sekitar kita. Berdasarkan pada perspektif Eisner (2005) yang mengemukakan bahwa literasi tidak hanya dipandang sebagai kemampuan untuk menangkap makna dari simbol tertulis melainkan dari berbagai simbol yang mengandung makna yang ada di sekitar kita. Selain kemampuan dalam membuat makna, multiliterasi juga dapat dikatakan sebagai kemampuan memproduksi berbagai ide dalam berbagai bentuk media representasi baik melalui bahasa tradisional maupun kode-kode berteknologi canggih.

Dari perspektif multiliterasi, siswa perlu menjadi ahli dan memahami serta menggunakan berbagai bentuk teks, media dan sistem simbolik untuk memaksimalkan proses pembelajaran mereka dan mencapai potensi yang dimiliki setiap siswa. Dengan melacak perubahan teknologi dan perkembangan informasi dan berpartisipasi aktif dalam komunitas global.

Pembelajaran multiliterasi merupakan salah satu desain pembelajaran yang digunakan dalam konteks kurikulum 2013. Konsep multiliterasi dirancang untuk menjawab kebutuhan keterampilan yang diperlukan di abad 21. Pembelajaran multiliterasi didesain untuk mampu menghubungkan 4 keterampilan multiliterasi (membaca, menulis, berbahasa lisan, dan ber-IT) dengan 10 kompetensi belajar secara khusus abad ke 21. Kesepuluh kompetensi tersebut Binkley, dkk, dalam Abidin, (2015, hlm. 229) yakni :

- (1) kreativitas dan inovasi, (2) berpikir kritis, pemecahan masalah, dan pembuatan keputusan, (3) metakognisi, (4) komunikasi, (5) kolaborasi, (6) literasi informasi, (7) literasi teknologi informasi dan komunikasi, (8) sikap berkewarganegaraan, (9) berkehidupan dan berkarier, dan (10) tanggung jawab personal dan sosial, termasuk kesadaran atas kompetensi dan budaya.

Ivanic dalam Abidin, (2014, hlm. 186) mengemukakan bahwa “Pembelajaran multiliterasi merupakan pembelajaran yang bersifat menantang agar siswa mampu mengkaji dan menerapkan literasi praktis, hal ini memiliki peranan sebagai penghubung untuk mempelajari berbagai konsep lintas kurikulum”.

Abidin (2018, hlm. 187) mendefinisikan “Pembelajaran konsep multiliterasi merupakan perwujudan dari pembelajaran saintifik proses yang mengoptimalkan keterampilan-keterampilan dalam berliterasi yakni dalam literasi membaca, menulis, berbicara dan penguasaan media informasi dan komunikasi”.

Baguley, Pullen dan Short (2010), sebagaimana dikutip oleh Abidin, et al. (2018, hlm. 10) memandang multiliterasi sebagai cara untuk memahami secara lebih luas kurikulum literasi yang dipelajari di sekolah formal yang mendorong siswa agar mampu berpartisipasi secara produktif di dalam komunitas masyarakat. Secara konseptual multiliterasi merupakan sebuah ancangan yang dapat digunakan untuk memahami beragam jenis teks dan beragam bentuk media yang dihasilkan berbagai teknologi baru melalui konsep pembelajaran yang

memberikan guru untuk menyajikan informasi kepada siswa dengan menggunakan beragam bentuk teks dan media.

The New London Group (2005) menyatakan bahwa pembelajaran multiliterasi terdiri dari empat komponen atau proses pengetahuan, yaitu situasi praktis, pembelajaran jelas, kerangka kerja kritis, dan transformasi praktis. Menurut Cope dan Kalantzis (2005) dalam (Abidin, 2018, hlm. 57), keempat komponen ini merupakan satu kesatuan yang utuh yang saling menguatkan dan menawarkan pengalaman belajar yang efektif dan efisien. Berdasarkan pemikiran tersebut, multiliterasi mengacu pada multikonteks, multimedia dan multikultural. Keterampilan multikonteks tidak hanya berhubungan dengan satu konteks, tetapi dengan konteks yang berbeda, baik konteks situasi maupun konteks ilmiah. Konteks situasional adalah konteks di luar teks yang dengannya konten teks dapat dipahami. Konteks keilmuan berarti teks yang diteliti merupakan teks yang tidak hanya berhubungan dengan bidang ilmu yang berbeda, sehingga kemampuan multiliterasi bersifat interdisipliner atau lintas kurikulum.

Seseorang telah berliterasi apabila ia mampu mengkomunikasikan suatu informasi yang ia dapatkan berdasarkan alur pemikiran yang jelas yakni, tidak menerima atau percaya pada data mentah. Saat mengolah informasi dari berbagai disiplin ilmu, diperlukan pemikiran logis, misalnya melalui kritik, analisis atau evaluasi. Strategi yang dapat digunakan guru untuk mengembangkan keterampilan siswa dalam hal ini adalah dengan menggunakan berbagai keterampilan mengajar, khususnya keterampilan mengajar dalam mengajukan pertanyaan lanjutan.

Konsep multiliterasi sebagai konsep pendidikan abad ke-21, seperti yang dikemukakan oleh Marocco, et al. Dalam Abidin (2018, hlm. 61) yang menyatakan bahwa :

Dalam pendidikan abad ke-21 ini kompetensi terpenting yang harus dimiliki oleh manusia adalah kompetensi abad ke-21. Kompetensi belajar dan berkehidupan abad ke-21 ditandai dengan empat hal penting yakni kompetensi pemahaman yang tinggi, kompetensi berpikir kritis, kompetensi berkolaborasi dan komunikasi, serta kompetensi berpikir kritis. Dalam perspektif mereka, kompetensi-kompetensi tersebut dilandasi dan difasilitasi oleh keterampilan multiliterasi.

Konsep multiliterasi yang telah diintegrasikan dengan keterampilan abad ke 21 tentunya memberikan suatu kondisi belajar yang berbeda dengan sebelumnya. Dalam praktik pembelajaran siswa kini harus membiasakan diri untuk beraktivitas melakukan penelitian sederhana, pengamatan, eksperimen, observasi maupun aktivitas pengumpulan data dari berbagai sumber dengan melakukan wawancara ataupun kegiatan menunjang yang lainnya.

Pembelajaran multiliterasi melibatkan banyak model dan strategi belajar sehingga senantiasa melibatkan siswa untuk senantiasa aktif dalam mengajukan pertanyaan ataupun membuat simpulan sendiri. Melalui pembelajaran multiliterasi yang bersifat menantang diharapkan siswa mampu memiliki rasa percaya diri, cerdas, komunikatif, berani dan berkarakter. Serta dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, pemahaman konseptual, kolaboratif, dan komunikasi.

2. Urgensi Pembelajaran Multiliterasi

Salah satu faktor yang membentuk pembelajaran multilateral harus diperkenalkan bahkan diterapkan di sekolah dasar, yaitu perubahan kurikulum dari KTSP menjadi 2013. Alasan perubahan kurikulum dari KTSP ke 2013 adalah karena kurikulum lebih pada penguatan berpikir daripada harus didasarkan pada hapalan dan berpikir Siswa harus belajar secara aktif, tidak pasif. Selain itu, kurikulum KTSP diubah menjadi kurikulum 2013 untuk menjawab tantangan perubahan zaman agar siswa dapat bersaing dimasa yang akan datang. Kurikulum 2013 dirancang untuk mempersiapkan siswa dalam menyeimbangkan *soft skill* dan *hard skill* sehingga dapat beradaptasi di mana saja. dan kapan pun itu.

Kurikulum 2013 adalah pengembangan dari kurikulum yang sudah ada yaitu Kurikulum Berbasis Kompetensi dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Kurikulum 2013 menekankan pada peningkatan dan keseimbangan *soft skill* dan *hard skill* yang meliputi aspek kompetensi sikap, pengetahuan, dan ketrampilan. Kedudukan kompetensi yang semula diturunkan dari mata pelajaran, berubah menjadi mata pelajaran dikembangkan dari kompetensi. Beberapa alasan perlunya memodifikasi, mengembangkan dan menyempurnakan kurikulum 2013 adalah:

- 1) Perubahan proses pembelajaran (dari siswa diberi tahu menjadi siswa mencari tahu) dan proses penilaian (dari berbasis *out put* menjadi berbasis

proses dan *out put*) memerlukan penambahan jam pelajaran, 2) Kecenderungan banyak negara menambah jam pelajaran, dan 3) Perbandingan dengan negara-negara lain menunjukkan jam pelajaran di Indonesia dengan negara lain relatif lebih singkat (Kemendikbud, 2013, hlm. iii).

Perubahan atau pengembangan kurikulum 2013 tersebut mengacu pada tujuan pendidikan nasional yang termuat dalam Undang-undang RI Nomor 20 tahun 2003 Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berubahnya kurikulum Pendidikan mempunyai dasar yang jelas. Perubahan ini untuk memperbaiki dan mengembangkan kurikulum sebelumnya sehingga meningkatkan kualitas pendidikan nasional. Pendidik dan tenaga kependidikan dituntut siap dalam mengimplementasikan kurikulum 2013. Menurut Gibney & McCarty (2012) dalam Abidin, et al. (2018, hlm. 276) menjelaskan: “...*all student provided with the problem-solving, communication and thinking skills that they will need to be effective workers and citizens in the 21st century. Reading plays a key role in science achievement.*” Dalam konteks kondisi ini, wajar jika pemerintah akhirnya mengubah kurikulum 2006 menjadi kurikulum 2013.

Salah satu konsep pembelajaran dalam kurikulum 2013 adalah pembelajaran multiliterasi. Proses pembelajaran multiliterasi diharapkan peserta didik memiliki keterampilan multiliterasi. Keterampilan multiliterasi yang harus dikuasai agar mampu mendukung dan mengembangkan kompetensi-kompetensi tersebut meliputi keterampilan membaca pemahaman yang tinggi, keterampilan menulis yang baik untuk membangun dan mengekspresikan makna, keterampilan berbicara secara akuntabel, dan keterampilan menguasai berbagai media digital.

Awalnya istilah literasi diartikan sebagai kemampuan untuk memahami simbol-simbol bahasa atau keterampilan literasi. Dalam pengertian awal ini, literasi dipahami dalam dua bidang utama, yaitu bidang pengantar membaca dan menulis. Meskipun istilah literasi berkembang sesuai dengan bidang ilmu yang

ditetapkan, namun konsep asli literasi sebagai suatu linguistik masih terkandung dalam berbagai arti.

Dalam perkembangan selanjutnya, literasi digunakan di berbagai bidang ilmu pengetahuan, menggunakan media yang berbeda sebagai sarana komunikasi dan pembentukan makna. Hal ini sejalan dengan berbagai keyakinan bahwa upaya memahami informasi secara kritis tidak hanya dilakukan melalui penggunaan media berupa bahasa dalam pandangan yang sempit. Makna tersebut dapat dipahami melalui penggunaan berbagai media komunikasi seperti gambar, video, film, pertunjukan, dan berbagai media literasi lainnya.

Dalam pandangan Cope dan Kalantzis (2005), dalam Abidin (2018, hlm. 54) menyatakan bahwa literasi merupakan elemen terpenting dalam pendidikan modern, berdasarkan atas asumsi tersebut maka guru harus mengubah pandangannya tentang konsep Pendidikan literasi. Suatu kemestian guru harus mengubah pandangan literasi yang dikembangkan selama ini, yang hanya terbatas pada upaya dalam mengembangkan kemampuan membaca dan menulis siswa, paradigma tersebut harus diubah ke dalam paradigma pembelajaran multiliterasi.

Dalam pandangan Abidin (2018, hlm. 54) ada tiga alasan mengapa paradigma literasi harus bergeser ke multiliterasi:

Alasan pertama yang melandasi alasan perubahan istilah literasi menjadi multiliterasi adalah bahwa literasi merupakan desain transformasi yang sangat penting. Literasi merupakan upaya mengungkapkan makna yang terdalem dalam gambaran desain makna yang telah ada dan upaya menghasilkan makna dengan jalan menambah sesuatu sebagai hasil pemikiran kita sendiri pada desain yang telah ada tersebut sehingga desain transformatif yang dihasilkan mampu memberikan kontribusi terhadap perubahan dunia. Alasan kedua adalah bahwa literasi dalam kondisi alamiahnya sudah bersifat multimodal. Pembelajaran literasi harus ditingkatkan menjadi pembelajaran yang bersifat interdisipliner sehingga batas-batas literasi dengan seni, drama, dan musik menjadi tidak jelas didefinisikan. Alasan ketiga desain metabahasa telah melahirkan variasi bentuk makna dalam hubungannya dengan variasi bentuk makna. Tata bahasa telah digunakan dalam bentuk yang berbeda untuk tujuan yang berbeda. Tata bahasa sendiri tidak hanya bisa ditafsirkan sebagai aturan bahasa tulis melainkan lebih luas sebagai aturan penggunaan bahasa dalam lingkup yang sangat luas dengan melibatkan media penyampai makna yang sangat bervariasi.

Pembelajaran Multiliterasi mengacu pada multikonteks, multimedia dan multikultural. Multiliterasi mengacu pada multikonteks karena keterampilan ini mempengaruhi tidak hanya satu konteks, tetapi juga konteks yang berbeda, baik konteks situasi maupun konteks ilmiah. Multiliterasi dalam kaitannya dengan multimedia berarti literasi dipelajari tidak hanya melalui penggunaan satu jenis media, tetapi melalui berbagai media dari media konvensional hingga media digital. Multiliterasi juga mengacu pada multikultural. Konsep literasi ini sejalan dengan konsep literasi kritis, dimana sebuah teks tidak dianggap tidak bermoral. Sebuah teks tertulis dipengaruhi oleh disposisi pengarang terhadap dimensi budaya tertentu.

Berdasarkan beberapa ciri pembelajaran multiliterasi di atas, maka pembelajaran multiliterasi merupakan pembelajaran yang dikembangkan berdasarkan keragaman kemampuan siswa baik dari segi kecerdasan, gaya belajar maupun modal belajar. Dari segi kecerdasan, pembelajar multiliterasi belajar menggunakan berbagai kecerdasan yang dimiliki siswa. Pembelajaran yang didasarkan pada tingkat kecerdasan siswa, model pembelajarannya berbeda dari satu pelajaran ke pelajaran berikutnya atau dari satu kelas ke kelas lainnya tergantung pada kebutuhan siswa. Oleh karena itu, diperlukan model pembelajaran yang multiliterasi, mengingat setiap individu dilahirkan dengan perbedaan satu sama lain.

Keterampilan-keterampilan yang harus dikuasai agar mampu mendukung pembelajaran multiliterasi menurut Abidin (2018, hlm. 62) yaitu, *pertama*, keterampilan membaca pemahaman yang tinggi. Hal tersebut sejalan dengan esensi keterampilan membaca yang berfungsi sebagai salah satu jalan dalam meningkatkan penguasaan ilmu pengetahuan. Lebih jauh lagi bahwa keterampilan membaca berhubungan erat dengan kemampuan menyerap berbagai informasi dari berbagai sumber sehingga seseorang yang mempunyai keterampilan ini akan secara tepat memahami segala pengetahuan yang berimplikasi pada penambahan khazanah pengetahuan yang dimilikinya.

Kedua, keterampilan menulis, yaitu membangun makna dan berekspresi sebagai salah satu keterampilan multiliterasi, merupakan keterampilan menghasilkan ide-ide kreatif yang kritis atas dasar pengetahuan yang ada.

Kegiatan menulis memungkinkan siswa untuk menyampaikan ide-ide tersebut kepada orang lain, yang juga meningkatkan kemampuan mereka untuk mengkomunikasikan atau menyalurkan ide-ide mereka melalui tulisan.

Ketiga, keterampilan berbicara secara akuntabel sebagai salah satu kompetensi multiliterasi dapat diartikan sebagai kemampuan memproduksi ide secara lisan dengan isi yang berbobot dan saluran penyampaian yang tepat. Keterampilan ini sangat berguna untuk berbagai kepentingan baik dalam hal penyampaian ide, memengaruhi dan meyakinkan orang lain, maupun menghibur orang lain.

Keempat, pengetahuan penguasaan media digital. Keterampilan ini berhubungan dengan kesanggupan menguasai berbagai teknologi digital yang berkembang pesat dan telah menjadi kebutuhan sehari-hari dalam kehidupan. Melalui media digital informasi dapat secara cepat dan akurat disajikan sehingga untuk menguasai berbagai informasi tersebut siswa harus mampu pula menguasai teknologi tersebut.

Dalam perkembangannya, literasi dipandang sebagai proses budaya dan pembiasaan yang sangat dibutuhkan dalam membangun bangsa. Literasi memiliki nilai dalam meningkatkan kualitas hidup. Literasi digunakan sebagai indikator keberhasilan pendidikan dan pembangunan. Negara-negara yang dianggap maju umumnya memiliki tingkat literasi yang tinggi. Misalnya Finlandia yang memiliki angka melek huruf tertinggi pada 2016. Bisa dibayangkan, hampir selalu ada buku yang tersedia di setiap sudut ruang rumah tangga dan hampir setiap menit setiap warga membaca informasi. Tentu akan sangat menyenangkan melihat pemandangan yang berharga ini. Setiap orang membaca, semua orang menyerap informasi, dan setiap orang dapat mengkritik dengan cermat.

3. Tujuan Pembelajaran Multiliterasi

Memasuki abad ke-21, pembelajaran literasi memiliki tujuan utama untuk memberikan kesempatan atau peluang kepada siswa dalam mengembangkan dirinya sebagai komunikator yang kompeten dalam konteks multiliterasi, multikultur, dan multimedia melalui pemberdayaan multiintelegensi yang dimilikinya. Secara substansi pembelajaran multiliterasi terarah pada multikompetensi. Dalam pembelajaran multiliterasi, siswa tidak hanya

memperoleh satu kompetensi melainkan beragam kompetensi sikap dan karakter. Kompetensi yang dimiliki meliputi kompetensi pemahaman yang tinggi, kompetensi berpikir kritis, kompetensi berkolaborasi dan berkomunikasi, serta kompetensi berpikir kreatif.

Pembelajaran multiliterasi bertujuan untuk menciptakan siswa yang dipersiapkan dari berbagai sudut pandang untuk menjalani kehidupan di sekolah, di tempat kerja dan di masyarakat. Menurut Morocco et al. (2008) dalam Abidin (2018, hlm.107), Keterampilan Multiliterasi yang harus dikuasai guna mendukung dan mengembangkan keterampilan tersebut antara lain keterampilan membaca pemahaman yang tinggi, keterampilan menulis yang baik untuk membangun dan mengungkapkan makna, keterampilan berbicara yang bertanggung jawab, dan keterampilan dalam penguasaan berbagai media digital.

Sesuai dengan kebutuhan model pembelajaran, model pembelajaran multiliterasi menurut Abidin (2015: 108) memiliki dua tujuan yaitu tujuan pembelajaran dan tujuan penyerta.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat dijelaskan bahwa tujuan pembelajaran multiliterasi pada hakikatnya adalah untuk mengembangkan keterampilan bahasa tertulis dan lisan. Dengan menggunakan berbagai bentuk media. Pembelajaran multiliterasi tidak hanya menuntut siswa untuk menguasai keterampilan berbahasa, tetapi juga keterampilan berpikir, keterampilan teknologi, keterampilan ilmiah interdisipliner, dan keterampilan sosial budaya. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa setiap bidang ilmu memiliki keunikan bahasa dan gaya ekspresi sesuai dengan bidang ilmunya masing-masing, yang pada akhirnya akan mengarah pada pendekatan pembelajaran yang berbeda.

Berdasarkan beberapa tujuan dalam pembelajaran multiliterasi terdapat saling keterkaitan antara satu sama lainnya bahkan saling memperkuat. Jika diperinci, tujuan multiliterasi terdiri dari beberapa kompetensi mikro. Kompetensi tersebut mencakup kemampuan mengidentifikasi tujuan teks, sasaran pembaca teks, dan implikatur teks. Kemampuan membuat beragam bentuk teks dengan menggunakan beragam media teknologi digital kemudian menerapkannya ke dalam berbagai kepentingan dalam beragam konteks keilmuan. Tujuan pembelajaran multiliterasi berkaitan erat dengan hasil penelitian yang

menunjukkan bahwa pembaca dan penulis yang efektif adalah pembaca dan penulis yang mampu menggunakan kemampuan berpikirnya, untuk mengatur proses membaca dan menulis yang dilakukannya.

Tujuan pembelajaran multiliterasi adalah untuk memberikan apresiasi kepada siswa akan nilai dan kekuatan multiliterasi. Karenanya, karena berbagai alasan pribadi dan profesional, mereka akan selalu termotivasi untuk membaca dan menulis sepanjang hidupnya. Mahasiswa perlu menyadari bahwa literasi dapat membantu mereka belajar tentang diri sendiri, memecahkan masalah, menggali dan mempengaruhi pandangan masyarakat sekitar. Multiliterasi bertujuan untuk mengembangkan kemandirian siswa sebagai pembelajar yang kreatif, inovatif, produktif dan berkarakter.

Siswa yang belajar melalui pendekatan multiliterasi akan memperoleh pemahaman yang tinggi. Pemahaman yang diperolehnya merupakan buah atas pembelajaran proaktif yang dilakukannya. Seperti yang dikemukakan oleh Iyer dan Luke dalam Abidin (2017, hlm. 58) yang menyatakan bahwa “pembelajaran proaktif adalah pembelajaran yang didasarkan pada prinsip-prinsip pembelajaran, meliputi tahapan mengalami, mengkonseptualisasikan, menganalisis dan menerapkan.” Prinsip pengalaman menyiratkan bahwa siswa belajar melalui kegiatan yang menggabungkan pengetahuan awal mereka dengan pengetahuan baru yang mereka pelajari melalui pembelajaran yang bermakna. Konseptualisasi menyiratkan bahwa konsep dan teori abstrak disintesis melalui proses penamaan dan penteorian. Hal ini akan menjembatani siswa dalam mendefinisikan dan mengaplikasikan konsep dan visual. Menganalisis artinya pembelajaran dikembangkan melalui kegiatan menganalisis, menafsirkan fungsi keterampilan, memahami peran pengetahuan dan mengkritik melalui tujuan analisis yang telah ditetapkan. Sedangkan aplikasi mengandung arti bahwa pengetahuan diciptakan melalui pemahaman atas kesesuaian situasi.

Melalui pembelajaran multiliterasi menurut Abidin (2017, hlm. 56) diharapkan siswa memiliki kompetensi yang mampu menghadapi tantangan era globalisasi yaitu pengetahuan.

Pertama, kompetensi pemahaman pengetahuan merupakan kompetensi yang berhubungan dengan kemampuan seseorang untuk memiliki pemahaman

tentang berbagai ilmu pengetahuan. *Kedua*, kompetensi berpikir kritis merupakan kemampuan mendayagunakan daya pikir dan daya nalar seseorang sehingga mampu mengkritisi berbagai fenomena yang terjadi di sekitarnya. *Ketiga*, kompetensi kolaborasi dan komunikasi merupakan kemampuan yang berhubungan dengan kesanggupan seseorang untuk bekerja sama dan berinteraksi dengan orang lain. *Keempat*, kompetensi berpikir kreatif berhubungan dengan kesanggupan seseorang untuk menghasilkan gagasan, proses, atau produk yang bernilai lebih, unik dan memiliki sifat kebaruan.

B. Karakteristik Pembelajaran Multiliterasi di SD

Sejak tahun 2013, Pemerintah Indonesia menerapkan kurikulum 2013. Kurikulum diharapkan dapat menghasilkan insan yang kreatif, produktif, inovatif dan afektif dengan memperkuat sikap, pengetahuan dan keterampilan. Pencapaian tujuan tersebut dicapai melalui pendekatan ilmiah yang melibatkan kegiatan mengamati (mendengarkan, melihat, membaca), bertanya, berpikir, mencoba, dan mengkomunikasikan. Terlepas dari beberapa tinjauan dan revisi pemerintah terkait implementasi kurikulum 2013, kurikulum ini pada prinsipnya dirancang untuk menyesuaikan pendidikan dengan kebutuhan dan evolusi kemajuan. Namun, peningkatan literasi di sekolah dasar masih dipandang minim. Beberapa masalah yang dapat diidentifikasi dijelaskan sebagai berikut.

Pertama, pemahaman guru yang kurang tentang literasi dan pengetahuan tentang strategi pembelajaran literasi di kelas satu. *Kedua*, tidak ada kursus pelatihan literasi yang pernah diikuti oleh guru. Berdasarkan pengalaman penulis, sebagian besar literasi ditujukan untuk siswa yang diduga memiliki tingkat literasi rendah. Namun, kurangnya literasi tidak bukan saja dialami oleh siswa namun juga dianggap penting oleh guru sebagai transfer pengetahuan untuk memperoleh pengetahuan tersebut agar siswa dapat memperoleh pemahaman dan praktik literasi yang memadai. *Ketiga*, buku teks yang sama (buku wajib) yang disusun oleh Kemendikbud akan digunakan untuk implementasi kurikulum 2013, khususnya di sekolah dasar.

Buku teks yang digunakan tidak secara khusus memperhitungkan perbedaan masukan dari siswa tersebut. Terbukti bahwa anak-anak langsung diperkenalkan dengan teks yang ada di buku tersebut. Diasumsikan bahwa anak sekolah dasar

dapat membaca dan menulis tanpa pengenalan awal literasi. Dengan berbagai kontribusi siswa di atas, proses pembelajaran di kelas rendah di sekolah dasar akan mengalami kendala khususnya pada anak.

Ciri-ciri model pembelajaran multiliterasi adalah model pembelajaran yang memadukan materi pembelajaran dengan kehidupan siswa dalam rangka mencari dan menemukan. Siswa memiliki tugas untuk mencari hakikat pembelajaran dan menemukannya sendiri. Pembelajaran multiliterasi menjadi pembelajaran inovatif untuk menjawab tantangan pembelajaran abad 21. Melalui pembelajaran ini diharapkan siswa benar-benar memiliki berbagai keterampilan otentik yang tidak hanya bekerja di dunia sekolah tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Silver, et al (2010) dalam Abidin (2018, hlm. 53), bahwa teori multiliterasi kritis digambarkan sebagai ilmu desain di mana kurikulum dan pengajaran terus-menerus dirancang dan dirancang ulang berdasarkan kebutuhan, minat, keterlibatan, dan tindakan siswa selama pembelajaran. Teori multiliterasi kritis digambarkan sebagai ilmu desain di mana kurikulum dan pengajaran sedang dalam proses yang terus-menerus dirancang dan ditata ulang berdasarkan kebutuhan, minat, keterlibatan, dan tindakan siswa selama pembelajaran meningkatkan keragaman budaya dan cara-cara baru berkomunikasi.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa karakteristik model pembelajaran multiliterasi di SD/MI adalah model pembelajaran yang menghubungkan pembelajaran ke dalam kehidupan sehari-hari, dimana siswa ikut terlibat dalam inkuirinya, memberikan peluang untuk mengeluarkan kreativitas, serta melibatkan berbagai ragam belajar dan strategi sebagai sarana pembelajaran.

Pembelajaran multiliterasi merupakan pembelajaran yang dikembangkan dengan berbasis kerja ilmiah. Oleh sebab itu, salah satu komponen dalam pembelajaran multiliterasi adalah siklus belajar atau siklus pembentukan makna. Siklus ini merupakan panduan bagi keterlaksanaan pembelajaran literasi di dalam kelas. Tahapan siklus pembelajaran literasi yang dikemukakan oleh Morocco (2008: 27) sebagai berikut:

a. Melibatkan.

Pada tahap Guru ini perlu melibatkan siswa dalam pembelajaran dengan menghasilkan skema atau pengetahuan awal yang telah dimiliki siswa. Kegiatan

selanjutnya adalah siswa diajak untuk mengaitkan topik yang akan didiskusikan dengan siswa sehingga siswa merasa mempelajari topik tersebut penting bagi dirinya. Kegiatan ketiga yang dilakukan guru pada tahap ini adalah meminta siswa di bawah bimbingan guru untuk mengajukan berbagai pertanyaan kunci yang akan dicari pada tahap selanjutnya melalui berbagai pertanyaan kritis. Untuk mempersiapkan siswa untuk langkah selanjutnya, guru juga harus menguraikan kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan siswa, serta pencapaian kegiatan yang perlu dilakukan siswa pada setiap tahap kegiatan pembelajaran tersebut.

b. Merespons

Pada fase ini siswa bereaksi secara individu terhadap semua tahapan pembelajaran yang ditentukan oleh guru. Siswa secara aktif memulai berbagai penyelidikan, observasi, atau penelitian yang sederhana berkaitan dengan pertanyaan yang mereka ajukan pada tahap pertama. Pada fase ini siswa dapat menggunakan fasilitas sekolah, perpustakaan, atau media pembelajaran yang disediakan guru untuk memberikan jawaban sementara atas pertanyaan yang diajukan.

c. Elaborasi

Dalam fase ini, siswa dan teman-temannya mengerjakan berbagai hasil individu dalam kelompoknya. Bekerja sama dengan kegiatan elaborasi ini, pembelajaran multiliterasi dapat dipadukan dengan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw. Proses elaborasi harus menghasilkan ide-ide umum yang dengannya pertanyaan-pertanyaan dapat dijawab. Hasil kegiatan elaborasi ini dimasukkan ke dalam laporan kelompok yang wajib dimiliki oleh semua anggota kelompok.

d. Meninjau ulang

Pada titik ini, draf laporan kelompok diperiksa keakuratannya. Proses verifikasi dapat dilakukan dengan meninjau data individu, memverifikasi validitas sumber, dan memverifikasi keakuratan hasil. Jika sudah dipastikan keakuratan semua isi, kelompok akan menunjuk perwakilan untuk mempresentasikan hasil kerja dan siswa lain akan siap mencatat hasil diskusi kelas, merevisi hasil atau hasil masukan kelas, serta tim yang bertanggung jawab atas pemeliharaan atau pertanggungjawaban isi laporan.

e. Mempresentasikan

Pada fase ini perwakilan kelompok mempresentasikan hasil karyanya di depan kelas. Presentasi dilanjutkan dengan diskusi kelas dan diakhiri dengan penelaahan guru, penguatan dan pengembangan materi.

C. Sintaks Pembelajaran Multiliterasi

1. Sintaks Dasar Model Pembelajaran Multiliterasi

Model pembelajaran multiliterasi pada dasarnya adalah model pembelajaran yang mengoptimalkan keterampilan-keterampilan multiliterasi dalam mewujudkan pembelajaran yang mengoptimalkan keterampilan-keterampilan multiliterasi dalam mewujudkan situasi pembelajaran yang lebih baik lagi menuju ketercapaian keterampilan belajar abad-21. Keterampilan multiliterasi yang digunakan sebagai media pencapaian keterampilan belajar siswa adalah keterampilan membaca dan menulis, keterampilan menulis, keterampilan bahasa lisan, dan keterampilan informasi, keterampilan media dan komunikasi. Berdasarkan konsepsi tersebut, model pembelajaran multiliterasi akan memadukan keterampilan literasi yang berbeda dengan disiplin literasi yang berbeda untuk membentuk siswa yang andal dan kompetitif.

Oleh karena itu, sintaks dasar model pembelajaran multiliterasi pada hakikatnya berkaitan dengan sintaks model pembelajaran literasi, baik keterampilan membaca dan menulis maupun keterampilan bahasa lisan. Oleh karena itu, sintaks dasar model pembelajaran multiliterasi menurut Abidin (2018, hlm.105) terdiri dari tiga fase utama yaitu fase pra aktivitas, fase aktivitas, dan fase pasca aktivitas.

a. Fase pra-aktivitas

Selama fase ini, siswa mempersiapkan kegiatan belajar, termasuk membuat skema. Membuat prediksi, membuat pedoman dan tujuan pembelajaran, menghubungkan konteks yang akan diperiksa dengan diri sendiri, kehidupan seseorang dan konteks yang diperiksa lainnya, menggunakan strategi peramalan,

merumuskan hipotesis, menemukan dan menentukan berbagai sumber informasi, mengenali konsep, struktur dan media; Identifikasi topik, topik atau masalah yang akan diselidiki. Membua kerangka kerja pemikiran, ide dan konsep, serta berbagai jenis kegiatan pembelajaran persiapan lainnya.

Berbagai kegiatan yang dilakukan pada fase ini menurut Abidin (2018, hlm.105) memiliki beberapa tujuan, antara lain:

- 1) Menciptakan minat dan motivasi siswa.
- 2) Menunjukkan arah kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan siswa.
- 3) Memahami tujuan, arah, dan hasil belajar yang perlu dicapai.
- 4) Menjembatani keragaman gaya belajar, keterampilan dan pengalaman siswa.
- 5) Izinkan siswa untuk mengatur kegiatan dan fungsi belajar mereka sendiri.
- 6) Mempersiapkan siswa untuk kesiapan belajar.

Berdasarkan tujuan dari berbagai kegiatan pada tahapan ini, maka pelaksanaan tahapan ini harus mendapat perhatian khusus dari guru agar pembelajaran yang dilaksanakan benar-benar mencapai tujuan akhir yang diharapkan.

b. Fase aktivitas

Pada fase ini siswa melakukan berbagai aktivitas belajar. Aktivitas belajar yang dapat dilakukan siswa meliputi aktivitas membaca teks; menulis draf; menyampaikan ide dan gagasan secara lisan maupun tulisan; melakukan aktivitas observasi, penelitian, pengamatan, percobaan, dan kegiatan eksperimental lainnya; beradu argumen; bertukar pendapat dan ide; debat inisiasi; menyunting tulisan; mengkaji; menganalisis, menginferensi, menyintesis, menyimpulkan informasi, data, maupun karya; mentransformasi ide-ide, teks, data dan informasi; menguji,, menganalisis, dan mengkritisi informasi dan atau fenomena sosial; menarik dan membangun makna; dan aktivitas belajar lainnya.

Berbagai kegiatan yang dilakukan pada fase ini menurut Abidin (2018, hlm.107) memiliki beberapa tujuan, antara lain:

- 1) Berlatih berpikir kritis, pemecahan masalah, dan berpikir kreatif.
- 2) Membangun keterampilan komunikasi, kolaborasi, dan kolaborasi.
- 3) Mengembangkan keterampilan kerja, informasi dan keterampilan TIK dan kehidupan.

- 4) Membangun keterampilan multiliterasi praktis dalam membaca, menulis, dan bahasa lisan.
- 5) Meningkatkan keterampilan membaca dan menulis di bidang sains, matematika, sosial dan bidang lainnya
- 6) Menyesuaikan dan mengembangkan gaya belajar, keterampilan dan kecerdasan siswa yang berbeda.
- 7) Menciptakan pembelajaran yang proaktif, produktif, inovatif, dan berkarakter.

c. Fase pasca aktivitas

Pada fase ini siswa melakukan berbagai aktivitas belajar yang mencerminkan keberhasilan proses belajar yang dilakukannya. Beberapa aktivitas belajar yang dapat dilakukan pada fase meliputi aktivitas menguji pemahaman, pengetahuan, dan keterampilan; memproduksi beberapa hasil produk belajar; mengkomunikasikan hasil akhir yang dibuat; menyajikan performa kerja sebagai hasil kegiatan belajar; mentransfer pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh pada konteks lain; menentukan rencana tindak lanjut belajar; menyelenggarakan kegiatan *showcase*/pameran karya; dan berbagai aktivitas lain

2. Ragam Sintaks Model Pembelajaran Multiliterasi

Berdasarkan pada paparan di atas tentang sintaks model pembelajaran multiliterasi, sintaks yang disajikan pada pemaparan tersebut masih bersifat dasar. Artinya sintaks tersebut dapat dikembangkan sesuai dengan tujuan model, orientasi belajar, dan hasil belajar yang ditetapkan. Berdasarkan konsep tersebut, sintaks model pembelajaran multiliterasi menurut Abidin (2018, hlm. 109) bersifat sangat terbuka dan dapat dikembangkan untuk berbagai tujuan yaitu, tujuan belajar, tujuan orientasi, dan tujuan hasil belajar.

Berikut adalah berbagai model pembelajaran multiliterasi yang dikembangkan oleh Abidin (2018, hlm. 110-132) yang merepresentasikan sintaks hasil penelitian dan pengembangan yang dikembangkan secara ilmiah pada tahapan pengembangan desain, uji coba lapangan, penilaian formatif, revisi dan penilaian sumatif.

a. Sintaks model multiliterasi investigasi

Model ini pada dasarnya dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan multiliterasi membaca, menulis, dan berbahasa lisan. Istilah investigasi atau penyelidikan yang digunakan dapat dimaknai sebagai kegiatan menyelidiki berbagai sumber data baik sumber data berupa lokasi, peristiwa, maupun sumber data kepustakaan (dokumentasi).

b. Sintaks model multiliterasi informasi

Model pembelajaran ini secara khusus dapat ditujukan untuk membina kemampuan siswa dalam menemukan, mencatat, menganalisis, mengkritisi, membuat perspektif baru atas sebuah informasi. Dalam praktiknya siswa ditugaskan untuk menemukan sebanyak mungkin informasi dari berbagai sumber baik dari sumber yang bersifat tekstual maupun sumber yang bersifat digital.

c. Sintaks model multiliterasi inkuiri

Model ini memiliki tujuan khusus untuk melatih siswa untuk penelitian lapangan. Dalam pelaksanaannya mahasiswa dihadapkan pada suatu masalah atau rangkaian masalah yang pemecahannya hanya dapat ditemukan melalui kegiatan penelitian lapangan atau kegiatan penelitian. Model investigasi sebagai pembelajaran yang mentransfer pengetahuan literasi ke dalam proses penelitian.

d. Sintaks model multiliterasi literatur

Model pembelajaran ini memiliki orientasi khusus untuk meningkatkan apresiasi siswa terhadap karya sastra. Karya sastra yang dinilai bisa berupa puisi, prosa, atau drama. Kegiatan apresiasi dilakukan secara menyeluruh dan cermat agar pemahaman siswa terhadap karya sastra tidak hanya terpecah-pecah, tetapi juga komprehensif, kritis, dan produktif.

e. Sintaks model multiliterasi kritis

Dari perspektif literasi kritis, teks yang disusun oleh pengarang telah dipengaruhi oleh cara pandang pengarang, sehingga tidak lagi netral. Menurut Freire, literasi kritis adalah kemampuan untuk mengkritik teks dari sudut yang berbeda, mempertanyakan status quo, dan mempertanyakan otoritas, yang telah diakui secara luas oleh model ini sebagai model pembelajaran yang mendorong kemampuan siswa untuk memecahkan kode teks. .

f. Sintaks model multiliterasi ilmiah

Merupakan model pembelajaran yang menuntut siswa untuk melakukan aktivitas layaknya seorang ahli sains. Dalam praktiknya, mahasiswa dituntut untuk menyelesaikan serangkaian kegiatan, seperti langkah-langkah penerapan metode ilmiah

g. Sintaks model multiliterasi matematika

Secara spesifik, sintaks model matematika multiliterasi dimaksudkan untuk membantu siswa memahami berbagai masalah yang berkaitan dengan konsep matematika. Dengan kata lain, model ini dirancang untuk meningkatkan pemahaman konsep matematika melalui membaca, menulis, serta bahasa dan teknologi lisan.

h. Sintaks model multiliterasi sosial

Model multiliterasi sosial dirancang untuk membantu siswa memahami berbagai masalah yang berkaitan dengan masalah ilmu sosial. Dengan kata lain, model ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman konsep sosial melalui membaca, menulis, serta bahasa dan teknologi lisan.

i. Sintaks model multiliterasi sensorik

Model multiliterasi sensorik pada dasarnya terdiri dari pembelajaran yang dilakukan melalui berbagai stimulasi sensorik seperti pendengaran, penglihatan, sentuhan dan terkadang penciuman dan pengecapan. Pembelajaran multiliterasi sensorik dalam praktiknya adalah pembelajaran yang dibuat sedemikian rupa sehingga materi pembelajaran yang abstrak menjadi materi yang konkrit.

j. Sintaks model multiliterasi digital

Model digital dikembangkan sebagai bentuk penggunaan media digital untuk merepresentasikan pemahaman dan keterampilan yang telah dikuasai siswa. Media digital juga digunakan sebagai media pembelajaran untuk menghasilkan dan mengembangkan berbagai keterampilan dan pengetahuan siswa.

k. Sintaks model multiliterasi genre teks

Model multiliterasi untuk genre teks pada dasarnya merupakan model pembelajaran yang dikembangkan dari pendekatan pembelajaran berbasis genre teks. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menyatakan bahwa pendekatan ini bertujuan agar siswa dapat memproduksi dan menggunakan teks sesuai dengan tujuan dan fungsi sosialnya.

1. Sintaks model transformasi multiliterasi

Pada hakikatnya transformasi adalah proses mengubah wujud atau wujud menjadi wujud atau wujud lain atau disebut juga keteraturan tulisan atau reproduksi. Damono (2012) mengartikan bahwa transformasi atau pemindahan kendaraan adalah proses pemindahan dari satu jenis seni ke jenis seni lainnya. Transisi kendaraan melibatkan aktivitas penerjemahan, adaptasi dan transfer dari satu jenis seni ke jenis seni lainnya.

D. Penerapan Pembelajaran Multiliterasi di Sekolah Dasar

Multiliterasi merupakan paradigma baru dalam pembelajaran literasi. Pembelajaran literasi berimplikasi pada munculnya konsep multiliterasi. Konsep multiliterasi muncul karena masyarakat tidak hanya membaca atau menulis, tetapi juga membaca dan menulis dengan genre tertentu yang mencakup tujuan sosial, budaya, dan politik yang menjadi tuntutan era globalisasi. Hal inilah yang menjadi dasar munculnya multiliterasi dalam dunia pendidikan. Keterampilan dasar yang harus dikuasai untuk mewujudkan pembelajaran multiliterasi di sekolah dasar adalah keterampilan membaca dan menulis.

1. Penerapan Pembelajaran Multiliterasi Membaca

Pembelajaran membaca multiliterasi menurut Abidin (2018, hlm. 140) dapat diartikan sebagai rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh siswa yang memperoleh keterampilan membaca multiliterasi yaitu pemahaman verbal, inferensial, dan kritis serta evaluatif. Pembelajaran membaca multiliterasi dilakukan tidak hanya untuk memungkinkan siswa, menurut Linse (1995) sebagaimana dikemukakan oleh Abidin (2018, hlm. 135) mengemukakan bahwa:

Membaca merupakan seperangkat keterampilan berpikir untuk menggali makna yang terkandung dalam bacaan. Oleh sebab itu, seorang pembaca harus mampu menyandikan lambang-lambang bahasa tertulis dan juga memahami apa yang dibacanya. Kedua kemampuan ini merupakan kemampuan pokok yang bersifat hierarki yang artinya pemahaman tidak akan terbentuk jika pembaca tidak menyandikan lambang bahasa tulis dalam teks yang dibacanya.

Menurut Abidin (2018, hlm. 140) ada beberapa sub keterampilan membaca Ini perlu diperhitungkan agar keterampilan membaca bekerja untuk penguasaan

berbagai mata pelajaran. Di bawah ini adalah beberapa sub-keterampilan membaca:

- a. Keterampilan memilih strategi membaca yang tepat. Kemampuan membaca ini diartikan bahwa siswa menggunakan strategi pembelajaran membaca yang berbeda tergantung dari isi materi pembelajaran yang dibacanya.
- b. Keterampilan dalam memahami organisasi teks. Keterampilan membaca yang kurang berkembang ini menuntut siswa untuk memahami struktur berbagai jenis tulisan yang mereka baca.
- c. Kemampuan untuk mengkritik teks. Kemampuan membaca ini menuntut siswa untuk terbiasa menguji dan mengkritisi kebenaran suatu teks, keakuratan sumber bacaan, dan kelengkapan teks.
- d. Keterampilan untuk membangun makna teks. Tanda tangan untuk membaca ini menuntut siswa untuk memahami arti dari kata-kata tertentu yang biasanya digunakan dalam mata pelajaran tertentu.

Untuk mencapai tujuan pembelajaran multiliterasi sambil membaca, guru dan siswa perlu bekerja sama. Siswa tidak bisa dilepaskan begitu saja. Berikut kegiatan membaca yang wajib dilakukan guru saat belajar membaca, yaitu:

- a. Ajukan pertanyaan berbasis teks kepada siswa.
- b. Dorong terciptanya percakapan dan pengalaman besar berbasis teks untuk membantu tujuan pembelajaran.
- c. Saksikan siswa berbicara dan menuliskan jawaban untuk mengidentifikasi pertanyaan tambahan yang dibutuhkan dan yang akan dikembalikan kepada siswa.
- d. Instruksikan siswa untuk membaca kembali teks tersebut berulang kali sehingga mereka dapat melakukan analisis teks secara mendalam.
- e. Sewaktu siswa membaca kembali, guru mengumpulkan data observasi untuk menyusun kembali pertanyaan-pertanyaan lanjutan atau menugaskan bagian-bagian dari penelitian yang dapat mendorong siswa untuk melakukan aktivitas analisis teks yang mendalam.
- f. Tinjau informasi terhadap pertanyaan yang dapat menggambarkan perhatian siswa pada kepentingan dan pencapaian.

- g. Memulai berbagai kegiatan yang sesuai bagi siswa untuk berbagi pemahaman dengan siswa lain (biasanya melalui diskusi, kegiatan bersama dan kolaboratif) dan menciptakan inovasi baru.

Kegiatan berikut wajib dilakukan siswa selama penelaahan membaca mereka:

- a. Membaca, menganalisis, dan mengutip teks untuk tujuan tertentu.
- b. Terlibat secara aktif dan fokus pada aktivitas percakapan bersama yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.
- c. Baca teks itu lagi untuk memperluas dan memperdalam pemahaman Anda tentang halaman teks.
- d. Bicaralah dengan siswa lain untuk berbagi pemahaman tentang isi teks.
- e. Baca ulang aktivitas bersama dan lanjutkan hingga teks menyertakan pemahaman mendalam tentang fungsi teks dan pesan penulis.

Untuk mengetahui sejauh mana pembelajaran membaca multiliterasi dapat meningkatkan pemahaman siswa di sekolah dasar, berikut adalah hasil dari beberapa penelitian.

Dalam penelitian Sigit Vebrianto Susilo, Gita Risda Garnisya (2018) yang berjudul "*Penerapan Model Multiliterasi Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Sekolah Dasar*" penelitian tersebut menggunakan pendekatan penelitian tindakan kelas (PTK). Kesimpulannya yaitu penerapan model Multiliterasi dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa pada kelas V SDN Trajaya III Kecamatan Palasah Kabupaten Majalengka. Hal tersebut dibuktikan dengan terjadi peningkatan kemampuan membaca pemahaman dengan model multiliterasi. Hal tersebut berdasarkan hasil evaluasi yang diperoleh pada tindakan siklus III yaitu sebesar 96% pada proses kemampuan membaca pemahaman dan 85% pada ketuntasan nilai tes hasil kemampuan membaca pemahaman dimana kedua nilai tersebut melebihi nilai persentase keberhasilan penelitian sebesar 85%.

Febrina Dafit (2017) dalam penelitiannya yang berjudul "*Pengaruh Model Pembelajaran Multiliterasi Terhadap Kemampuan Membaca Siswa Sekolah Dasar*." Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode *quasi experiment*, dengan tujuan ingin mengetahui pengaruh model pembelajaran multiliterasi terhadap kemampuan membaca siswa SD, dari hasil kesimpulannya

kesimpulan bahwa model pembelajaran multiliterasi memberikan pengaruh terhadap kemampuan membaca siswa SD, terbukti bahwa rata-rata skor kemampuan membaca siswa yang belajar melalui model pembelajaran multiliterasi adalah 18,76. Sedangkan rata-rata skor kemampuan membaca siswa yang belajar tidak menggunakan model pembelajaran multiliterasi adalah 16,04. Maka dapat dimaknai bahwa dengan model pembelajaran multiliterasi siswa dapat memahami bacaan dengan baik dan sesuai dengan tujuan proses pembelajaran membaca yang diharapkan.

Terjadinya peningkatan belajar dalam pembelajaran multiliterasi dikarenakan terjalinnya sinergitas antara guru dan siswa, guru lebih memfasilitasi siswa dengan membangun pengetahuan awal yang sudah dimiliki siswa dan menghubungkannya dengan pengetahuan baru siswa. Seperti dalam membaca sebuah teks saat membaca teks putaran pertama yang kemudian dilanjutkan dengan membaca kembali teks putaran kedua hal tersebut ternyata mampu meningkatkan hasil tes membaca. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Anderson, Pearson dan Teng (2005) sebagaimana dikutip Kurniawan (2016, hlm. 120) bahwa membaca pemahaman dilihat sebagai proses membaca dalam menginterpretasikan informasi baru dan menggabungkan informasi tersebut ke dalam struktur memori. Keterampilan membaca pemahaman merupakan kemampuan seseorang dalam bekerja secara motorik dan mengoptimalkan fungsi mental yang berhubungan dengan kegiatan kognitif untuk dapat memahami isi bacaan secara detail serta dapat memaknai bacaan dengan cepat dan tepat.

Berdasarkan hasil dari beberapa penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran multiliterasi membaca dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa SD. Hal tersebut dapat berdampak pada peningkatan prestasi belajar siswa, sebab fondasi dasar dari berpengetahuan yaitu melalui membaca.

2. Penerapan Pembelajaran Multiliterasi Menulis

Pembelajaran literasi menulis diartikan sebagai sebuah proses yang ditujukan agar mampu mengembangkan serangkaian aktivitas siswa. Aktivitas yang dilakukan dalam rangka menghasilkan sebuah tulisan yang berilmu melalui proses menulis yang berkelanjutan di bawah bimbingan, arahan serta motivasi guru.

Pembelajaran multiliterasi menulis seharusnya dikembangkan melalui beberapa tahapan proses menulis sehingga siswa benar-benar mampu menulis sesuai dengan tahapan proses yang jelas. Hal tersebut agar siswa dapat benar-benar mampu untuk menulis sesuai dengan tahapan proses yang jelas, berulang, dan tidak linier.

Dalam prosesnya, pembelajaran multiliterasi menulis hendaknya diarahkan pada upaya membina kemampuan siswa untuk menulis berbagai genre teks untuk berbagai tujuan, berbagai sasaran baca, dan berbagai sasaran konteks budaya. Menurut Abidin (2018, hlm. 174) terdapat empat fokus utama pembelajaran multiliterasi menulis antara lain:

- a. Siswa mencintai menulis sehingga mereka akan mampu untuk menulis dan terus menulis dengan penuh rasa percaya diri;
- b. Siswa mampu menulis karya yang indah, jelas dan kreatif. Karya ini berkenaan dengan berbagai genre, baik yang bersifat naratif, deskriptif, ekspositoris, maupun argumentatif dan persuasif;
- c. Siswa mampu menulis dengan mempertimbangkan berbagai konteks, baik konteks tugas, tujuan, audiens, ataupun konteks media yang digunakan, termasuk internet dan berbagai media kreatif lainnya;
- d. Siswa mampu melakukan penelitian, baik penelitian jangka pendek ataupun jangka panjang yang hasilnya akan dipergunakan sebagai sumber ide dalam menulis.

Berdasarkan beberapa fokus utama pembelajaran multiliterasi menulis adalah menumbuhkan kecintaan siswa pada kegiatan menulis. Tujuan ini menjadi sangat penting sebab siswa sekolah dasar harus mulai mencintai kegiatan menulis sebab merupakan modal awal bagi siswa agar mau menulis sehingga ia akan menjadi seorang yang terbiasa menulis. Salah satu pendorong siswa dalam menumbuhkan kebiasaan menulis yaitu dalam bentuk menulis narasi.

Sebagaimana terlihat pada penelitian Agustina, Ansori & Saputra (2019) dengan judul *“Pengaruh Model Pembelajaran Multiliterasi Terhadap Keterampilan Menulis Narasi Di Kelas V Sekolah Dasar”* penelitian tersebut menggunakan metode eksperimen. Kesimpulannya bahwa *“melalui model pembelajaran multiliterasi berpengaruh besar pada keterampilan menulis naratif siswa sekolah dasar, khususnya dalam pembelajaran bahasa Bahasa Indonesia berbasis teks pada kurikulum 2013, terbukti hasil posttest di kelas Hasil*

eksperimen adalah 90,4, sedangkan hasil posttest di kelas kontrol adalah 73,8. Lalu bisa diartikan bahwa model pembelajaran multiliterasi mempengaruhi keterampilan menulis siswa karena dapat meningkatkan keterampilan menulis naratif siswa.”

Kemudian juga hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Nurhasanah (2016) dengan judul “*Perbedaan Hasil Belajar Menulis Narasi Reproduksi Siswa Penerima Transformasi Multiliterasi Model dan Model Moody*” yang menyatakan bahwa: “hasil belajar menulis narasi pada siswa kelas IV sekolah dasar Siswa yang memperoleh pembelajaran dengan model transformasi multiliterasi lebih baik daripada siswa yang memperoleh pembelajaran dengan model *moody*. Relevansi penelitian yang dilakukan oleh Nurhasanah dengan penelitian ini keduanya menitikberatkan pada keterampilan menulis naratif, sedangkan perbedaannya adalah penelitian sebelumnya menggunakan model pembelajaran multiliterasi transformasional dimana model ini mengalami proses konversi untuk menghasilkan genre teks tertentu.”

Pencapaian keterampilan menulis tidak lepas dari peran guru dalam proses pembelajaran di sekolah, guru harus mampu meningkatkan kualitas melalui pembelajaran berbagai cara termasuk penggunaan model pembelajaran salah satunya faktor penentu keberhasilan proses pembelajaran. Model pembelajaran harus memenuhi kriteria yang baik akan melahirkan proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Namun sebaliknya, jika model pembelajaran tidak sesuai dengan kriteria maka akan terjadi berbagai masalah muncul dalam proses pembelajaran.

Dalam penelitian Susilo & Ramdiati (2019) yang berjudul “*Penerapan Model Multiliterasi Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Karangan Persuasi Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Dasar*” penelitian tersebut menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). “Kesimpulannya dapat dilihat bahwa penerapan model pembelajaran multiliterasi sebagai upaya meningkatkan kemampuan menulis persuasi siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia telah terlaksana dengan baik. Keberhasilan menggunakan model multiliterasi dalam setiap aksi penelitian, dilakukan oleh para peneliti

menggunakan media surat kabar, majalah, koran, mikrofon, video, untuk membantu siswa dalam belajar.”

Berdasarkan hasil dari beberapa penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran multiliterasi dapat meningkatkan keterampilan menulis siswa di SD. Keterampilan menulis merupakan sarana untuk mengungkapkan gagasan dalam bentuk tulisan. Isi tulisan yang ditulis siswa sangat bervariasi sesuai dengan isi materi yang dipelajari. Berdasarkan kondisi tersebut, siswa harus mampu menata teks agar mampu menulis dengan menggunakan pola perkembangan tulisan yang baik dan benar untuk setiap materi yang berbeda.

3. Hambatan Pembelajaran Multiliterasi Membaca dan Menulis

Faktor-faktor utama yang mempengaruhi proses dan hasil pembelajaran, menurut Qomariyah, 2018, hlm. 5) adalah “guru sebagai pengelola pembelajaran, murid sebagai murid dan kurikulum sebagai desain proses pembelajaran. Ketiga faktor tersebut saling terkait dan saling mendukung guna menghasilkan siswa yang berkualitas dan memenuhi kebutuhan pendidikan di era industri 4.0”.

Hal terpenting dalam pembelajaran multiliterasi adalah melaksanakan semua komponen model multiliterasi, yaitu:

- a. Tujuan pembelajaran agar siswa tahu arah dan tujuan pembelajaran yang mereka lalui.
- b. Pertanyaan penting sebelum melakukan proses pembelajaran dengan tujuan sebagai panduan dalam proses pembelajaran serta meningkatkan motivasi siswa selama proses pembelajaran.
- c. Tahapan pembelajaran yang dapat diadaptasi dari tahapan yang diberikan para ahli, sesuai dengan kreativitas guru.
- d. Sumber belajar yang beragam, seperti pengetahuan awal siswa, buku, teks, gambar, video, perpustakaan, lingkungan yang ada pada sekitar siswa. Hal ini menghendaki ketersediaan bermacam sumber belajar yang mendukung terciptanya proses pembelajaran yang bermutu.
- e. Penilaian pembelajaran yang digunakan diharapkan adalah penilaian pembelajaran autentik.

- f. Komponen keluaran pada penelitian ini adalah kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa, serta kemampuan berkolaborasi dan berkomunikasi dengan baik pada guru, teman sejawat, dan masyarakat sekitar.

Faktor penghambat dalam mengimplementasikan pembelajaran multiliterasi membaca dan menulis, antara lain:

- a. Guru harus mengarahkan peserta didik untuk membiasakan diri dalam membaca atau menulis mengenai materi pelajaran. Guru juga harus memberikan contoh cara membaca dan menulis yang baik kepada siswa.
- b. Sarana dan prasarana dalam pembelajaran harus tersedia sebagai penunjang dalam pengaplikasian model pembelajaran multiliterasi di sekolah.
- c. Pembelajaran dengan menggunakan model multiliterasi ini, baiknya jika guru sangat memahami kekurangan dan kelebihan model pembelajaran multiliterasi ini, sehingga pada saat implementasi dapat berjalan dengan baik. Sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif dan efisien waktu.
- d. Metode-metode dalam menerapkan model pembelajaran multiliterasi membaca dan menulis harus dilengkapi dengan bahan ajar yang memiliki tingkat kesulitan yang berbeda disesuaikan dengan tingkat kemampuan, gaya belajar dan minat siswa.
- e. Keterampilan membaca, dan menulis dalam proses pembelajaran bahasa harus didesain menjadi proses pembelajaran kekinian, kontekstual, tidak sekadar menekankan pada penguatan kompetensi literasi lama, namun harus berwawasan pada penguatan multiliterasi, harus sejalan dengan tujuan dari Pendidikan.